
PERAN GENDER MASYARAKAT PAPUA DALAM USAHATANI PANGAN

Yolanda Holle

Universitas Papua, Indonesia

E-mail: yolandaholle1964@gmail.com

Abstract. *The focus of this research is the role of gender in Papuan society in food farming. This is intended to increase the participation of women and men human resources in various physical activities and decision making to jointly create gender equality and justice. The research aims to (1) analyze gender roles in role activities, access, control, benefits and (2) analyze the factors that cause gender roles. The study was conducted in the District of Teluk Wondama, with 106 respondents. The method used in this study is a survey method with in-depth interview technique, and analyzed using the Harvard method. The results of the study concluded that, (1) gender bias towards men in the role profile at the seed procurement and fence-making stages. (2) gender bias towards women in the role profile at the stages of selling the results, (3) gender bias towards women in making decisions to be involved in the whole stage of farming, (4) gender bias towards women in the control profile at decision making for control of land resources, (5) there is no gender bias in the profile of access to farm resources, and (6) there is no gender bias in the profile of benefits to farm resources. Factors causing gender roles include (1) understanding of social values of society about feminism and masculine, (2) patriarchal kinship system, and (3) dowry values in Papuan society.*

Keywords: *papua society; gender role; food farming*

Abstrak. Fokus penelitian ini adalah peran gender pada masyarakat Papua dalam usahatani pangan. Hal ini dimaksudkan guna meningkatkan partisipasi sumberdaya manusia perempuan dan laki-laki dalam berbagai aktifitas fisik maupun pengambilan keputusan untuk bersama-sama menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis peran gender dalam aktifitas peran, akses, kontrol, manfaat dan (2) menganalisis faktor-faktor penyebab peran gender. Penelitian dilakukan di Kabupaten Teluk Wondama, dengan jumlah responden sebanyak 106 orang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik wawancara mendalam, dan dianalisis dengan menggunakan metode harvard. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, (1) bias gender terhadap laki-laki pada profil peran dalam tahap pengadaan bibit dan pembuatan pagar. (2) bias gender terhadap perempuan pada profil peran dalam tahapan penjualan hasil, (3) bias gender terhadap perempuan dalam mengambil keputusan untuk terlibat dalam keseluruhan tahap usahatani, (4) bias gender terhadap perempuan pada profil kontrol dalam pengambilan keputusan akan penguasaan sumberdaya tanah, (5) tidak terjadi bias gender pada profil akses terhadap sumberdaya usahatani, dan (6) tidak terjadi bias gender pada profil manfaat terhadap sumberdaya usahatani. Faktor penyebab peran gender antara lain (1) pemahaman nilai sosial masyarakat tentang feminisme dan maskulin, (2) sistem kekerabatan patriarkal, dan (3) nilai mas kawin pada masyarakat Papua.

Kata kunci : masyarakat papua; peran gender; usahatani pangan

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.16444>

Pendahuluan

Sumberdaya manusia laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab dan peran dalam berbagai aspek kehidupan yang sebenarnya tidak dapat dikhususkan, kecuali peran yang bersifat kodrati seperti mengandung, melahirkan, membuahi, atau menyusui menjadi hal yang baku dan spesifik bagi perempuan atau laki-laki. Aktifitas peran perempuan dan laki-laki pada intinya terkait dengan kapabilitasnya, agar dapat berpartisipasi menyampaikan hak dan tanggung jawab dalam suatu kegiatan. Namun dalam kurun waktu berjalan, konstruksi masyarakat memposisikan perempuan dan laki-laki dengan hak dan tanggung jawab yang berbeda.

Hak dan tanggung jawab perempuan masih didominasi pada sektor domestik, sedangkan laki-laki lebih banyak pada sektor reproduksi. Marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi hak dan tanggung jawab pada perempuan mengakibatkan perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki kemampuan tehnik, ataupun kurang mampu bertahan pada pekerjaan berat. Sebaliknya, laki-laki diposisikan sebagai figur yang kuat, pengambil keputusan, tangguh, dan berkemampuan sebagai pemimpin dalam berbagai kegiatan. Purnomo (2012) menyebutkan bahwa, konstruksi masyarakat sebagai proses rekayasa sistem patriarki memposisikan perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Berkaitan dengan perbedaan yang dikonstruksi masyarakat maka, timbul fenomena untuk memberikan kesadaran tentang kesamaan hak dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam pembangunan. Fenomena tersebut melahirkan suatu konsep yang disebut Gender. Gender berbeda dengan seks. Jika seks mengandung arti “perbedaan jenis kelamin secara kodrati karena memiliki fungsi organisme yang berbeda”, maka gender diartikan sebagai

“konsep sosial yang membedakan dalam arti memilih atau memisahkan diantara peran antara laki-laki dan perempuan” (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Konsep gender bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa baik laki-laki dan perempuan dalam keterlibatan dalam pembangunan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama. Arah tujuan konsep gender adalah terciptakan kondisi yang dinamakan dengan keadilan dan kesetaraan gender (KKG). Kondisi keseimbangan dalam keterlibatan peran dan tanggung jawab setiap insan laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor pembangunan mewujudkan kesetaraan gender. Perlakuan adil untuk memberlakukan setiap insan laki-laki dan perempuan sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya juga sebagai bagian penting guna menciptakan keadilan gender. Berpijak dari konsep KKG menransang laki-laki dan perempuan untuk menyalurkan hak dan kewajibannya untuk terlibat aktif dalam pembangunan.

Pembangunan pertanian baik usahatani, peternakan maupun perikanan juga mensyaratkan adanya peran yang seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam kontribusinya. Sumberdaya manusia pertanian lebih banyak tinggal di pedesaan dan diharapkan dapat menyumbangkan peran dalam berbagai kegiatan baik tenaga fisik maupun ide-ide pemikiran lewat pengambilan keputusannya. Hal yang sama, nampak pada masyarakat Papua yang mayoritas bergerak dalam bidang pertanian khususnya usahatani pangan, dimana juga melibatkan tenaga kerja perempuan dan laki-laki dalam pengelolaannya. BPS Papua Barat (2014) melaporkan bahwa 45,26% masyarakat Papua bekerja pada usaha pertanian secara luas, dimana perempuan sebanyak 87,65% terlibat lebih banyak dalam kegiatan usaha tersebut. Situasi tersebut dipertegas Matualage (2008) bahwa, rata-rata curahan jam kerja perempuan Papua

pada kegiatan kebun/usahatani sebesar 5,56 jam per hari lebih besar dibandingkan laki-laki sebesar 1,67 jam per hari. Hal yang sama dikemukakan oleh Marit (2016) bahwa perempuan Papua dalam hubungannya dengan noken memiliki peran domestik, publik dan kemasyarakatan.

Kondisi faktual dalam bidang pertanian di Papua tersebut, menunjukkan bias gender yang cukup tinggi diantara laki-laki dan perempuan, sehingga perlu dikaji lebih terinci tentang peran, akses, kontrol dan manfaat antara perempuan dan laki-laki dalam usahatani pertanian. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran gender antara perempuan dan laki-laki dalam aktifitas peran, akses, kontrol, dan manfaat dan (2) menganalisis faktor penyebab peran gender dalam usahatani pangan.

Metode

Penelitian ini dirancang secara deskriptif kuantitatif menggunakan metode survey dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat pada 19 (Sembilan belas) lokasi kampung antara lain : Wasior kota, Miei, Wasior Kampung, Sobey Jaya Indah, Sobey Jaya, Windesi, Dusner, Raisie, Sasirei, Senderawoi, Tandia, Weby, Uriemy, Isuy, Myongba, Yembekiri, Rumberpon, Weriangi, Yoom. Penetapan wilayah contoh dilakukan secara purposive dengan pertimbangan terdapatnya masyarakat Papua yang bergerak pada usahatani pangan dan perikanan tangkap.

Subyek penelitian adalah masyarakat Papua yang mengusahakan usahatani dan perikanan tangkap dengan jumlah responden sebanyak 106 responden petani. Metode pengambilan sampel yang dilakukan secara aksidental sampling. Aksidental sampling adalah tehnik non probabilitas sampling yang mana

tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dimana penentuan orang yang ditemukan pada waktu menentukan sampel cocok dengan yang diperlukan sebagai sumber data (Aprilianto, 2010). Alasan penggunaan metode aksidental sampling karena (1) jumlah populasi tidak diketahui secara pasti dan (2) mobilitas responden yang tinggi sehingga sulit ditemui.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dan observasi. Tehnik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam kepada responden. Metode pengolahan data menggunakan metode Harvard dengan empat komponen utama yaitu profil peran, akses, kontrol, dan manfaat.

Hasil dan Pembahasan

Peran Gender dalam Usahatani Pangan

Umumnya jenis tanaman pangan yang diusahakan meliputi tanaman sayuran dan bahan pangan pokok seperti Keladi, Pisang, Singkong, Ubi jalar. Jenis tanaman sayuran yang banyak diusahakan antara lain Kangkung, Gedi, Bayam, Sawi, Terong, Kacang panjang. Produksi usahatani lebih banyak dikonsumsi untuk kebutuhan keluarga. Lokasi kebun berada di sekitar rumah maupun yang jauh dari rumah, dimana aktifitas usahatani dilakukan lebih banyak pada waktu pagi hingga siang.

Profil Peran pada Usahatani Pangan

Kegiatan usahatani meliputi pengolahan tanah, pembuatan pagar, pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan penjualan hasil. Peran gender antara perempuan dan laki-laki pada kegiatan usahatani pangan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Peran pada Usahatani Pangan

Kegiatan Usahatani	Perempuan Papua		Laki-laki Papua		Sama-sama	
	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)
Pengadaan Bibit	12	11.3	49	46.2	45	42.4
Pembuatan Pagar	26	24.5	43	40.5	37	34.9
Pengolahan Tanah	13	12.2	36	33.9	57	53.7
Penanaman	15	14.1	31	29.2	60	56.6
Pemeliharaan Tanaman	22	20.7	20	18.8	64	60.3
Panen	16	15.0	20	18.8	70	66.0
Penjualan	50	47.1	28	26.4	28	26.4

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan usahatani. Pada kegiatan pengadaan bibit dan pembuatan pagar kecenderungan pekerjaan diperankan oleh laki-laki, sebaliknya penjualan hasil panen diperankan oleh perempuan. Kegiatan yang diperankan bersama antara laki-laki dan perempuan terjalin pada kegiatan pengolahan tanah, tanam, pemeliharaan, dan panen.

Adanya pembagian peran gender tersebut, didasari pada nilai-nilai feminin dan maskulin yang telah terbentuk atau terkonstruksi dalam masyarakat Papua. Kegiatan pembuatan pagar lebih didominasi oleh laki-laki karena kegiatan-kegiatan tersebut lebih membutuhkan fisik yang kuat. Hal ini terbentuk dalam konstruksi identitas maskulin yakni laki-laki kuat dan perkasa sehingga setiap kegiatan yang membutuhkan lebih besar tenaga akan diperankan oleh laki-laki. Tenaga yang kuat ini diperlukan untuk memotong kayu bagi pembuatan pagar, membersihkan rumput dalam membuka lahan baru. Namun terlihat bahwa walaupun didominasi oleh laki-laki, tetapi sudah ada keterlibatan peran dari perempuan. Peran perempuan pada kegiatan pembuatan pagar yaitu menyiapkan tali pengikat pagar berupa rotan. Idrus (2010) menyatakan bahwa, adanya konteks

budaya yang melekat pada masyarakat menimbulkan persepsi yang keliru dalam memposisikan perempuan pada kelompok subordinat dan marjinal. Kekeliruan pandangan masyarakat senantiasa dikaitkan dengan feminisme perempuan dan maskulin laki-laki. Maskulin laki-laki memiliki sifat asertif, aktif, rasional, lebih kuat, dinamis, agresif, pencari nafkah utama, bergerak di sektor publik, kurang tekun dan teliti. Sementara feminisme perempuan diposisikan tidak asertif, pasif, emosional, lemah, statis, tidak agresif, penerima nafkah, bergerak di sektor domestik, tekun dan teliti (Idrus, 2010).

Kegiatan pengadaan bibit tanaman baik berupa stek ubi jalar, umbi pisang, bibit sayuran lebih dominan oleh laki-laki. Situasi ini berkaitan langsung dengan adat budaya masyarakat Papua, dimana kedudukan laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang bertugas memenuhi kebutuhan keluarga. Atas dasar tugas laki-laki tersebut, maka laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari, mendapatkan, dan mengambil stek, umbi, atau benih yang akan dibudidayakan untuk kebutuhan keluarga. Peran perempuan pada kegiatan penyiapan stek adalah membawa stek, benih, umbi ke lahan usahatani pangan.

Kegiatan penjualan hasil lebih didominasi oleh peran perempuan. Hal ini didasari pada identitas feminin yang dimiliki perempuan yaitu pandai mengatur uang, pandai berkomunikasi dengan pembeli, sabar melayani konsumen, sabar dalam proses transaksi dagang dan pengelola keuangan keluarga. Peran laki-laki nampak pada pengangkutan hasil jualan. Sejalan dengan pendapat Gandarsih (1998) dan Luthfi (2010) menyatakan bahwa, perempuan memiliki andil untuk menentukan hasil panen yang akan dipasarkan dan trampil dalam mengelola hasil penjualan yang diterima untuk kebutuhan keluarga.

Pada kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan panen dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Dasar pemikiran yang dikemukakan bahwa, keempat kegiatan tersebut membutuhkan curahan kerja dan tenaga yang cukup tinggi sehingga dibutuhkan adanya kerjasama guna meringankan dan mempercepat proses kegiatan. Kegiatan pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul oleh laki-laki, sedangkan perempuan menggemburkan tanah dan membuat bedeng. Kegiatan penanaman dilakukan secara bersama-sama dengan memilih stek, umbi, atau bibit untuk ditanam, selanjutnya bersama-sama melakukan penyiangan pada saat tanaman sudah tumbuh. Pemanenan produksi dilakukan secara bersama-sama dengan pemikiran bahwa hasil tanaman akan ringan dipanen jika dilakukan bersama-sama. Hasil penelitian Nugrahayuningtyas dan Wahyuni (2018) menyatakan bahwa, kegiatan berocok tanam padi pada komunitas Samin sebagai salah satu etnis di Jawa Tengah, dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan, hal ini disebabkan adanya prinsip *sareng-sareng* (sama-sama).

Secara keseluruhan peran gender pada usahatani pangan di masyarakat Papua telah melibatkan laki-laki dan perempuan. Situasi ini berbeda dengan pendapat Holle (1990) yang mengemukakan bahwa, peran gender pada masyarakat baliem sebagai salah satu suku Papua telah menempatkan perempuan sebagai istri yang melayani kebutuhan keluarga dan pengelola usahatani. Hal yang mendasari perbedaan peran gender tersebut, dikarenakan adanya pemberian mas kawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan (Holle, 1990). Sejalan dengan pendapat Marid (2016) mengemukakan, nilai-nilai budaya mas kawin noken papua telah memposisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, telah terjadi perubahan pandangan dalam masyarakat Papua yang

menempatkan perempuan bukan sebagai satu-satunya pengelola usahatani namun telah melibatkan laki-laki. Kondisi ini dapat dipertegas bahwa, peran gender pada laki-laki dan perempuan tidak bersifat kodrati, dapat berubah, dapat dipertukarkan, dan sangat bergantung pada konstruksi masyarakat. Puspitawati (2012) menyatakan bahwa, peran gender merupakan hasil kesepakatan dalam masyarakat, dimana tidak bersifat kodrati, dapat berubah, dapat digantikan peran dan fungsinya untuk setiap insan manusia, dan bergantung pada dimensi perkembangan pembangunan dan kultur budaya masyarakat setempat.

Profil pengambil keputusan untuk menjalankan peran pada kegiatan usahatani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengambil Keputusan pada Profil Peran Usahatani Pangan

Kegiatan Usahatani	Perempuan Papua		Laki-laki Papua		Sama-sama	
	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)
Pengadaan Bibit	25	23.5	57	53.7	24	22.6
Pembuatan Pagar	23	21.6	51	48.1	32	30.1
Pengolahan Tanah	23	21.6	51	48.1	32	30.1
Penanaman	25	23.5	51	48.1	30	28.3
Pemeliharaan Tanaman	21	19.8	52	49.0	33	31.1
Panen	20	18.8	46	43.3	40	37.7
Penjualan	42	39.6	31	29.2	33	31.1

Tabel 2 menunjukkan bahwa, pengambilan keputusan lebih didominasi oleh keputusan laki-laki, kecuali pada kegiatan penjualan hasil produksi. Hal ini dikarenakan, laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama dalam keluarga. Konstruksi ideologi gender masyarakat Papua menempatkan laki-laki sebagai kelompok superior, yang dikaitkan dengan nilai budaya mas kawin. Pemberian mas kawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, menempatkan laki-laki yang

memiliki hak penuh atas perempuan. Holle (1996) mengemukakan bahwa, perempuan Papua setelah menikah dan menerima mas kawin menjadi milik suami dan masuk dalam kekerabatan suami. Suami memiliki hak dan tanggung jawab penuh terhadap kehidupan istri, apabila terjadi konflik maka istri tidak diperbolehkan kembali ke dalam kekerabatannya. Pada sisi lain, budaya patrenalis masih sangat dipegang erat oleh masyarakat.

Pengambilan keputusan untuk kegiatan penjualan didominasi oleh perempuan. Hal ini terkait dengan peran perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga yang dinilai lebih hemat dan lebih pandai mengelola keuangan. Selain itu, peran reproduktif perempuan sebagai ibu yang menyediakan kebutuhan keluarga sangat terkait dengan ketersediaan keuangan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Syarif (2017) menyatakan bahwa, perempuan bertindak dalam pengambilan keputusan sebagai manager usahatani yang menciptakan pendapatan keluarga dan pengelolaan limbah pertanian yang memberikan nilai tambah.

Profil Akses dan Kontrol atas Sumberdaya Usahatani Pangan.

Profil Akses adalah peluang untuk mendapatkan, menggunakan, dan memanfaatkan sumberdaya. Sedangkan kontrol merupakan kekuasaan untuk mengambil keputusan akan penggunaan sumberdaya serta keuntungannya.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, tidak terjadi bias gender dalam hal akses perempuan dan laki-laki untuk menggunakan sumberdaya pertanian. Artinya, perempuan dan laki-laki memiliki hak, tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan, menggunakan, dan memanfaatkan sumberdaya pertanian. Sejalan dengan pendapat Luthfi (2010) bahwa,

perempuan dan laki-laki diberi kesempatan untuk terlibat dalam penggarapan lahan pertanian.

Hal menarik pada profil peran dan profil pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani terjadi bias gender, namun profil akses akan sumberdaya pertanian tidak terjadi bias gender. Artinya, laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama untuk peduli atau terlibat menggunakan sumberdaya pertanian, namun partisipasi bekerja dan mengambil keputusan dalam usahatani masih bias gender, dimana perempuan memiliki peran yang lebih besar.

Tabel 3. Profil Akses Sumberdaya Usahatani

Profil Akses Sumberdaya Pertanian	Perempuan Papua		Laki-laki Papua		Sama-sama	
	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)
Tanah	9	8.4	9	8.4	88	83.0
Tanaman	9	8.4	9	8.4	88	83.0
Peralatan	9	8.4	9	8.4	88	83.0
Pendapatan	9	8.4	8	7.5	89	83.9

Kekuasaan atas pengambilan keputusan terhadap sumberdaya pertanian dalam bentuk profil kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Profil Kontrol Sumberdaya Usahatani Pangan

Sumberdaya Pertanian	Perempuan Papua		Laki-laki Papua		Sama-sama	
	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)	Jumlah (jiwa)	Nisbah (%)
Tanah	12	11.3	51	48.1	43	40.5
Tanaman	11	10.3	21	19.8	74	69.8
Peralatan	22	20.7	31	29.2	53	50.0
Pendapatan	21	19.8	21	19.8	64	60.3

Tabel 4 menunjukkan bahwa, tidak terjadi bias gender pada kekuasaan untuk mengambil keputusan menggunakan sumberdaya tanaman, peralatan, dan pendapatan. Artinya, perempuan

maupun laki-laki memiliki kekuasaan yang sama menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya pertanian. Hal ini terkait dengan kepemilikan bersama seluruh anggota keluarga atas sumberdaya tanaman, peralatan, dan pendapatan untuk kebutuhan keluarga.

Bias gender terjadi pada penggunaan kekuasaan atas tanah, dimana laki-laki memiliki kekuasaan atas tanah pertanian. Tanah merupakan faktor produksi penting bagi masyarakat Papua, dimana seorang laki-laki mendapatkan hak milik atas tanah akibat pola kekerabatan patriarki (Holle, 1996). Bagi perempuan tidak mempunyai hak milik atas tanah tetapi memiliki hak pakai atas tanah dengan cara mengusahakan tanaman tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat luthfi (2010) bahwa, penguasaan dalam hal kepemilikan lahan dan akta perjanjian masih sepenuhnya berada di tangan laki-laki. Sebaliknya, perempuan hanya memiliki kewenangan untuk menggarap lahan pertanian.

Profil Manfaat atas Sumberdaya Usahatani Pangan

Profil manfaat atas sumberdaya usahatani pangan yang diusahakan masyarakat Papua disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama berhak atas manfaat yang diperoleh dari sumberdaya pertanian. Hal ini dikarenakan, keseluruhan manfaat yang diperoleh lebih banyak diperuntukkan bagi kepentingan dan kebutuhan keluarga teristimewa anak-anak. Profil kontrol atas tanah walaupun berada pada kekuasaan laki-laki, namun hasil pemanfaatan sumberdaya tanah baik produksi tanaman dan pendapatan (apabila tanah dijual) menjadi hak perempuan maupun laki-laki.

Tabel 5. Profil Manfaat atas Sumberdaya Usahatani Pangan

Sumber daya	Perempuan Papua		Laki-laki Papua		Sama-sama	
	Jumlah (jawa)	Nisbah (%)	Jumlah (jawa)	Nisbah (%)	Jumlah (jawa)	Nisbah (%)
Pertanian						
Tanah	33	31.1	20	18.8	53	50.0
Tanaman	37	34.9	12	11.3	57	53.7
Peralatan	25	23.5	12	11.3	69	65.0
Pendapatan	30	28.3	16	15.0	60	56.6

Faktor Penyebab Peran Gender Pada Usahatani Pangan.

Masyarakat Papua baik perempuan dan laki-laki telah menunjukkan peran, akses, kontrol dan manfaat akan kegiatan usahatani pangan, dimana faktor penyebab peran gender antara lain :

(1) Faktor nilai sosial konstruksi masyarakat yang mengkaitkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai faktor feminisme dan maskulin. Konstruksi masyarakat melekatkan sifat maskulin pada pekerjaan laki-laki yang penuh tantangan dan resiko, sebaliknya sifat feminisme menempatkan perempuan pada pekerjaan ringan yang tidak mendatangkan resiko yang berat. Akibat konstruksi nilai sosial tersebut menciptakan bias peran gender dimana peran laki-laki pada pekerjaan berat dan membutuhkan tenaga fisik, sedangkan perempuan memerankan pekerjaan ringan.

Konstruksi masyarakat yang mengkaitkan jenis kelamin dengan faktor maskulin dan feminisme, bermula dari pendidikan dalam

keluarga. Pendidikan keluarga masih membedakan tugas, warna, bahkan permainan antara anak laki-laki dan perempuan. Situasi pendidikan keluarga ini menciptakan stereotipe yang mengarah pada pembagian peran, hak, dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Naully (2002) menyatakan bahwa, bias gender akibat didikan dalam keluarga dapat diperkecil melalui berbagai pendekatan antara lain (1) pekerjaan papa dan mama harus dilakukan secara bersama-sama tanpa adanya pembagian kerja yang kaku. Orang tua saling bahu membahu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti aktifitas domestik memandikan anak, memasak, dan mencuci juga dapat dilakukan oleh bapak. Demikian pula, baik anak laki-laki maupun perempuan diberikan permainan tanpa dibedakan berdasarkan jenis kelamin, (2) orang tua dapat menyeleksi informasi-informasi bias gender lewat media massa dan media sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan, (3) orang tua menjelaskan kepada anak tentang anatomi dan reproduksi, sehingga anak dapat membedakan laki-laki dan perempuan secara seks.

(2) Faktor pola kekerabatan patriakal sebagai nilai budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pewaris keturunan dan pewaris marga. Pola kekerabatan berdampak pada posisi laki-laki sebagai kelompok superior atas perempuan baik dalam peran, akses maupun kontrol. Hal menyolok dalam pola kekerabatan patriakhal masyarakat Papua bersumber dari pemberian mas kawin dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Pada situasi ini, perempuan didudukkan pada kelompok distriminasi, subordinasi, dan marginalisasi. Hal mana, laki-laki memiliki kekuasaan penuh dalam pengambilan keputusan baik dalam kegiatan domestic maupun reproduksi.

Sistim patriakhal senantiasa dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrat yang

sangat sulit dihapuskan dalam pandangan masyarakat. Masyarakat berpandangan bahwa, secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda sehingga peran sosial dan partisipasi kerja dalam masyarakat juga berbeda. Laki-laki dikaitkan dengan fungsi dan tugas reproduksi, sedangkan perempuan mengerjakan pekerjaan domestik di dalam rumah. Pandangan masyarakat akibat sistim patriakhal menciptakan subordinasi, marginalisasi, stereotype, dan diskriminasi bagi perempuan. Naully (2002) mengemukakan bahwa, konsep kekuasaan pada budaya patriakhal adalah ekspresi kelaki-lakian dari "sang penentu", dimana laki-laki memiliki hak dan kekuasaan terhadap istri maupun anak.

(3) Simbol mas kawin sebagai nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Papua. Pemberian mas kawin sebagai ikatan perkawinan mendudukkan laki-laki yang memiliki hak dan kekuasaan penuh atas perempuan sebagai istri. Kondisi ini mendudukkan perempuan hanya berperan pada kegiatan domestik dan bekerja di lahan kebun untuk menyiapkan bahan kebutuhan makanan keluarga. Perempuan tidak memiliki hak untuk dapat mengembangkan potensi pribadinya pada kegiatan reproduksi. Aktifitas reproduksi yang dipercayahkan pada perempuan hanyalah memperdagangkan hasil kebun untuk mendapatkan pendapatan guna kebutuhan keluarga.

Penutup

Penelitian ini memberikan simpulan bahwa, (1) bias gender terhadap laki-laki pada profil peran dalam tahap pengadaan bibit dan pembuatan pagar. (2) bias gender terhadap perempuan pada profil peran dalam tahapan penjualan hasil, (3) bias gender terhadap perempuan dalam mengambil keputusan untuk terlibat dalam keseluruhan tahap usahatani, (4) bias gender terhadap perempuan pada profil kontrol dalam pengambilan keputusan akan penguasaan sumberdaya tanah, (5) tidak terjadi

bias gender pada profil akses terhadap sumberdaya usahatani, dan (6) tidak terjadi bias gender pada profil manfaat terhadap sumberdaya usahatani. Faktor penyebab peran gender antara lain (1) pemahaman nilai sosial masyarakat tentang feminisme dan maskulin, (2) sistem kekerabatan patriarkal, dan (3) nilai budaya mas kawin pada masyarakat Papua.

Daftar Pustaka

- Aprilianto, H. 2010. Statistika. Bahan Ajar dan Pelatihan Statistika. Jurusan Komputer UGM Yogyakarta.
- BPS Papua Barat. 2014. Papua Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Gandarsih, T. 1998. Wanita dan Pertanian (Suatu Tinjauan Berwawasan Gender). Humaniora No 7 Januari – Maret 1998.
- Idrus, M. 2010. Konstruksi Gender dalam Budaya. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Kelas Program Doktor UGM (tidak diterbitkan).
- Holle, Y. 1996. Keterikatan Mas Kawin dengan Kekerasan pada Perempuan Dani. Manokwari. Papua Barat.
- Luthfi, A. 2010. Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. Jurnal Komunitas 2 (2) (2010) : 74-83
- Matualage, A. 2010. Peran Ganda Perempuan Papua. Bahan Seminar pada Kegiatan Seminar Perempuan dalam Rangka Peringatan Hari Kartini Tahun 2010. Universitas Negeri Papua.
- Marit, E.L. 2016. Noken dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi. Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa. Volume 01, nomor 01, Agustus 2016
- Naully, M. 2002. Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Nugrahayuningtyas, A dan E.S. Wahyuni. 2018. Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani pada Masyarakat Adat. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], Vol. 2 (5): 581-602
- Purnomo (2012). Teori Peran Laki-laki dan Perempuan. Elita.
- Puspitawati, H. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia. IPB. PT. IPB Press. Bogor.
- Syarif, A. dan M. Zainuddin. 2017. Kajian Peran Perempuan dalam Usahatani Sayuran yang Berlandaskan Zero Waste di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Jurnal Galung Tropika, 6 (2) Agustus 2017, hlmn. 114 – 123.